

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Factory Asia adalah sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS) bekerjasama dengan Komunitas Perfilman Intertekstual. Film ini bercerita tentang potret buram di balik sukses besar “industrialisasi” dalam meningkatkan kemajuan di bidang teknologi, ekonomi, dan investasi bagi negara-negara dunia ketiga yang justru berdampak pada hadirnya masalah-masalah sosial baru. Perampasan tanah, kebijakan upah murah, polusi, kemacetan, membludaknya barang-barang yang harus dibeli, praktik kerja kontrak jangka pendek dan *outsourcing*, hingga pemberangusan serikat kerja adalah beberapa fenomena yang diangkat dalam film ini sebagai bagian dari eksekusi penerapan industrialisasi. Dengan durasi yang relatif singkat (30 menit), film bergenre ‘dokumenter naratif’ ini berhasil menggambarkan kelompok-kelompok yang ter subordinasi akibat hadirnya industrialisasi.

Film ini juga memberi gambaran khusus tentang bagaimana sebuah penjajahan tetap berlajalan mulus di tengah bangsa-bangsa yang telah lama lepas dari belenggu kolonialisme pada abad ke 19. Sebuah penjajahan gaya baru, dimana pemerintah kolonial secara langsung tidak diperlukan lagi. Mereka melaksanakan praktek *jajahan* melalui hubungan-hubungan ekonomi, hingga membuat negara jajahannya tergantung. Ania Loomba (2000:7) menyebut praktik tersebut dengan istilah “neo-kolonialisme”.

Kemerdekaan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa bekas jajahan Barat, seperti Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Namun kemerdekaan itu belumlah secara utuh dimiliki oleh seluruh anak bangsa. Periode paska penjajahan masih meninggalkan jejak-jejak yang mengakar di setiap lini kehidupan masyarakat. Perampasan sumber daya material, eksploitasi buruh, dan campur tangan dalam struktur-struktur politis dan kultural bangsa jajahan masih tetap berjalan.

Kemerdekaan politik tersebut gagal mengarahkan “kemerdekaan” kepada kelompok-kelompok yang tertindas, seperti kaum perempuan, buruh, kaum petani, kaum miskin di pelosok desa, kelompok marginal perkotaan atau orang-orang buta huruf yang turut menjadi bagian dari kemerdekaan nasional. Kelompok-kelompok tersebut tetap menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Di samping tertindas mereka juga tidak memiliki akses kepada kaum *elite* dan cenderung diabaikan. Mereka adalah Kelompok *Subaltern*. Istilah yang diperkenalkan Antonio Gramsci ini dijadikan indikator terhadap “*Kaum Inferior*”, entitas dalam masyarakat yang menjadi objek hegemoni “*Kaum Elite*”¹.

Di Indonesia, industrialisasi yang datang dari barat diterima begitu saja sebagai satu-saatunya cara yang dapat mengangkat perekonomian negara dan menjadi salah satu ciri negara maju. Padahal, struktur geografis wilayah Indonesia cenderung bercorak agraris. Hegemoni dan Neo-imperialisme barat berhasil menanamkan keyakinan bahwa negara maju adalah mereka yang menerapkan sistem industrialisasi terutama di bidang industri manufaktur.

Keyakinan tersebut bisa dilacak sejak masa Orde Lama, yaitu dengan disusunnya Rencana Urgensi Ekonomi oleh Menteri Perdagangan dan Industri Soemitro Djojohadikusumo pada tahun 1951 yang bertujuan sebagai upaya mendorong industri sebagai penggerak perekonomian. Pada Masa Ode Baru Rencana Urgensi Ekonomi kemudian dihapus dan diganti dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama Indonesia. Majalah Historia, mencatat, pada masa yang sama, Kabinet Karya di bawah PM Djuanda mengeluarkan UU No. 78/1958 tentang Penanaman Modal Asing. UU ini, yang digodok sejak 1953 dan mengalami beberapa kali revisi, sedikit demi sedikit menarik investor asing

Dalam kaitannya dengan menggaet para investor asing masuk, beserta rayuan agar pabrik-pabrik mereka berdiri di Indonesia, Pemerintah Jokowi baru-baru ini menetapkan 245 mega proyek infrastruktur untuk mendukung laju industrialisasi dan investasi asing di Indonesia. Hal tersebut tertera dalam Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional.

Film sebagai bagian dari media massa yang memiliki fungsi kontrol sosial, sangatlah menarik untuk diselidiki perannya, terutama keterlibatannya dalam menyikapi fenomena di atas.

“Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati” (Oey Hong Lee, 1965:40 dalam Sobur, 2009:127).

Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau segmen sosial dan memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah

berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2009:127). Selain itu, kajian film juga mencoba memosisikan film sebagai sebuah teks yang sarat dengan operasi ideologi (Grant, 2003: xvii). Dalam hal ini, teks film memuat kode-kode diskursif tertentu yang berfungsi untuk membangun makna-makna.

Film adalah suatu gambar yang bergerak, dengan sebuah alur cerita. Film juga suatu media komunikasi massa yang berisikan pesan dan makna yang dapat memengaruhi penontonnya. Pada dasarnya, film dapat diartikan sebagai potret sebuah cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek yang kemudian dimainkan di bioskop atau televisi. Film juga diartikan sebagai gambar hidup atau lukisan gerak dengan cahaya yang melukiskan lakon kehidupan yang dikemas dalam sebuah pertunjukan berbentuk audio visual.

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Menurut Kamus Istilah Televisi dan Film (dalam Zoebazary, 2009), film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya,

yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Film dokumenter bisa menjadi wahana untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan

Film dokumenter merupakan kategori medium komunikasi massa dan termasuk produk jurnalistik yang muncul sejak tahun 1926. Istilah “dokumenter” pertama kali muncul saat digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flahery, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John Grierion, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Setelah itu, di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan (Mabruri, 2013: 5)

Film sebagai media massa atau media publik, menunjuk kepada kapasitas film dalam menyalurkan gagasan atau pesan kepada penontonnya atau khalayaknya, dengan atau tanpa menggunakan media lain (televisi) (Arifin, 2014: 160)

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit (Effendy, 2006:209)

Realitas yang diungkap pada film dokumenter *Factory Asia* memiliki banyak pesan baik yang bermakna langsung maupun tidak langsung yang menarik untuk diteliti. Dalam menganalisis film dokumenter *Factory Asia* digunakan analisis Semiotika dari Roland Barthes untuk mengetahui representasi Kelompok *Subaltern* dengan judul “Representasi Kelompok *Subaltern* Pada Film

Dokumenter *Factory Asia*” (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Dokumenter *Factory Asia*).

Analisis semiotika Roland Barthes terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan makna sebenarnya sesuai kamus. Sedangkan konotasi merupakan makna lain atau makna kedua yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Kemudian mitos merupakan makna yang berkembang dari hasil makna denotasi maupun konotasi.

1.2 Fokus dan Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka ditentukanlah pertanyaan, yaitu: “Bagaimana Representasi Kelompok *Subaltern* dalam Film Dokumenter *Factory Asia*”. Kemudian untuk dapat menjelaskan pertanyaan di atas diuraikan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana makna denotatif Kelompok *Subaltern* dalam film dokumenter *Factory Asia*?
2. Bagaimana makna konotatif Kelompok *Subaltern* dalam film dokumenter *Factory Asia*?
3. Bagaimana makna mitos (situasional, institusional, sosial) Kelompok *Subaltern* dalam film dokumenter *Factory Asia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tiga tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna denotatif Kelompok *Subaltern* dalam film dokumenter *Factory Asia*
2. Untuk mengetahui makna konotatif Kelompok *Subaltern* dalam film dokumenter *Factory Asia*
3. Untuk mengetahui makna mitos Kelompok *Subaltern* dalam film dokumenter *Factory Asia*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang kajian ilmu jurnalistik, khususnya pada produk jurnalistik yang berbentuk film dokumenter. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan analisis semiotika, serta dapat menjadi tambahan informasi bagi yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan bagi para sineas dan praktisi film dalam membuat karya-karya lain serta sumbangan pemikiran bagi para negarawan, dalam menentukan kebijakan di sektor industri dan mempertimbangkan efeknya bagi ekologi dan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis mengacu pada beberapa referensi skripsi diberbagai universitas yang ditinjau berdasarkan judul, metode, hasil serta persamaan dan perbedaanya dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Johsana Martu Lovva, Universitas Mercu Buana, pada tahun 2009 yang berjudul “*Kritik Sosial dalam Film Laskar Pelangi*” (*Sebuah Analisis Wacana Kritis dalam Film*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain analisis wacana kritis Norman Fairclough. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pada dimensi teks film Laskar Pelangi terdapat representasi, relasi dan identitas kritik sosial. Pada dimensi praktek kewacanaan (*discourse practice*), film ini mengajadi bahwa pendidikan yang berhasil bukan hanya karena gedung yang megah dan sarana akan tetapi terletak terletak bagai mana cara yang digunakan agar kelak anak didik dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Dan yang terakhir pada dimensi *sociocultural practice* (situasional, institusional, sosial) film ini bertujuan mencegah lahirnya pemimpin bangsa yang cerdas namun gemar korupsi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ivan Prastama, Unikom, pada tahun 2015 yang berjudul “*Representasi Humanisme dalam Film Senyap (The Look of Silence)*” (*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Humanisme dalam Film Senyap (The Look of Silence) Karya Joshua Oppenheimer*”). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika

John Fiske dan juga menggunakan paradigma kritis untuk mengetahui realitas, representasi, dan ideologi yang tersembunyi dalam film tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Senyap (The Look Of Silence)* merupakan film yang mengandung makna Humanisme yang dilihat dari level realitas seperti salah satu adegan dimana terlihat seorang Adi penasaran apa yang terjadi pada kakanya pada saat pembantai anggota PKI 1965, level representasi seperti berupa kebenaran dan keadilan belum lagi ditegakan Adi mencoba membuka itu semua dengan mendatangi satu persatu para pelaku yang masih hidup di daerah Sumatera Utara dan level ideologi seperti ajakan seorang Adi untuk membuka mata kepada kita bahwa sejarah 1965 dibelokan dari kenyataannya. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan film *Senyap (The Look of Silence)* mengandung makna Humanisme bahwa. (a). Kebenaran Belum Lagi Diungkap. (b). Keadilan Belum Lagi Ditegakan. (c). Sejarah Belum Lagi Diluruskan. (d). Upaya Mencegah Terjadinya Dendam Akibat Kejadian Pembantaian PKI 1965. (e). Para Pelaku Belum Menyatakan Maafnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yurike, pada tahun 2015 yang berjudul “*Representasi Kebebasan Pers dalam Film Dokumenter Kubur Kabar Kabur. (Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Mengenai Kebebasan Pers dalam Film Kubur Kabar Kabur)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

Hasil penelitian pada level teks menunjukkan wacana kebebasan pers direpresentasikan melalui pemilihan kata, tata bahasa, analisis hubungan serta

identitas yang dilakukan oleh penulis teks. Analisis level praktik wacana menunjukkan, penulis memaknai kebebasan pers tidak hanya bebas menulis apa saja di media mana pun tetapi juga tidak adanya tekanan dari pihak mana pun termasuk dari pemilik media. Sedangkan pada level sosiokultural menunjukkan, kebebasan pers belum sepenuhnya merdeka dilihat dari meningkatnya jumlah kekerasan terhadap pers, bahkan tumpang-tindihnya jaminan hukum mengenai perlindungan kebebasan pers di Indonesia

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Irfianto, Unikom, pada tahun 2014 yang berjudul “*Makna Kekerasan Pada Film Dokumenter Jagal (The Act of Killing)*” (*Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter Jagal ‘The Act of Killing’*) tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna denotasi yang terdapat pada *sequence* film *Jagal (The Act of Killing)* memperlihatkan adanya pembunuhan, ancaman, penyiksaan, serta perampasan kepada orang yang dituduh komunis, etnis cina dan intelektual. Makna konotasi ini menunjukkan telah terjadinya kekerasan terstruktur bahkan nyata yang dilakukan rezim Orde Baru. Makna mitos/ideologi yang terdapat dari *sequence*, terjadi pembantaian besar-besaran pada Partai Komunis Indonesia (PKI) serta para organisasi sayapnya mendapat tindakan kekerasan oleh para preman dan Organisasi Pemuda Pancasila.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Romy Rizki, Unikom, pada tahun 2014 yang berjudul “*Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film The War*

On Democracy” (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengenai Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film Dokumenter “The War on Democracy” Karya John Pilger). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain analisis wacana kritis Norman Fairclough. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pada teks yang terdapat dalam film ini menggambarkan bagaimana rangkaian propaganda yang diluncurkan AS terhadap negara-negara Amerika Latin (Venezuela, Guatemala, Kuba, Chile dan Bolivia) dengan CIA sebagai kepala propaganda. Dalam proses pembuatan film, dilakukan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait dan pengumpulan informasi melalui arsip berita yang di dapat dari media tertentu, dari segi sistem konsumsi film ini memiliki karakteristik konsumen dengan tingkat pendidikan yang baik dan ekonomi menengah ke atas sehingga kurang menjangkau konsumen masyarakat bawah. Setelah memenangkan pemilu tahun 2006 untuk masa jabatan periode kedua, Presiden Chavez mengeluarkan sejumlah kebijakan yang ditujukan untuk membawa Venezuela ke arah sosialis.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat tergambar pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Relevansi
1	Johsana Martu Lovva Universitas Mercu Buana, 2009.	<i>“Kritik Sosial Dalam Film Laskar Pelangi” (Sebuah Analisis Wacana Kritis dalam Film).</i>	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis wacana kritis Norman Fairclough.	Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pada dimensi teks film Laskar Pelangi terdapat representasi, relasi dan identitas kritik sosial. Pada dimensi praktek kewacanaan (<i>discourse practice</i>), film ini mengajadi bahwa pendidikan yang berhasil bukan hanya karena gedung yang megah dan sarana akan tetapi terletak terletak bagai mana cara yang digunakan agar kelak anak didik dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Dan yang terakhir pada dimensi <i>sociocultural practice</i> (situasional, institusional, sosial) film	Penelitian Johsana Martu Lovva, 2009. berkaitan dengan objek penelitian yang sama yaitu membedah Film.

				ini bertujuan mencegah lahirnya pemimpin bangsa yang cerdas namun gemar korupsi.	
2	Ivan Prastama Unikom/ 2015	Representasi Humanisme Dalam Film Senyap (<i>The Look Of Silence</i>) (<i>Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Humanisme dalam Film Senyap (The Look Of Silence) Karya Joshua Oppenheimer</i>)	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika John Fiske.	Pada level realitas terlihat seperti dalam salah satu adegan dimana seorang Adi penasaran apa yang terjadi pada kakanya pada saat pembantai anggota PKI 1965, level representasi seperti berupa kebenaran dan keadilan belum lagi ditegakan Adi mencoba membuka itu semua dengan mendatangi satu persatu para pelaku yang masih hidup di daerah Sumatera Utara dan level ideologi seperti ajakan seorang Adi untuk membuka mata kepada kita bahwa sejarah 1965 dibelokan dari kenyataannya.	Penelitian Ivam Prastama, 2015. Berkaitan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah Film Dokumenter serta sama-sama menggunakan Semiotika sebagai alat untuk mengetahui representasi sesuatu pada sebuah film.
3	Yurike Universitas	Representasi Kebebasan Pers dalam Film	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Hasil penelitian pada level teks menunjukkan	Menetapkan penelitian Yurike, 2015 sebagai tinjauan

	Padjajaran/ 2015	Dokumenter Kubur Kabar Kabur. (<i>Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Mengenai Kebebasan Pers dalam Film Kubur Kabar Kabur</i>)	metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis model Norman Fairclough	wacana kebebasan pers direpresentasikan melalui pemilihan kata, tata bahasa, analisis hubungan serta identitas yang dilakukan oleh penulis teks. Analisis level praktik wacana menunjukkan, penulis memaknai kebebasan pers tidak hanya bebas menulis apa saja di media mana pun tetapi juga tidak adanya tekanan dari pihak mana pun termasuk dari pemilik media. Sedangkan pada level sosiokultural menunjukkan, kebebasan pers belum sepenuhnya merdeka dilihat dari meningkatnya jumlah kekerasan terhadap pers, bahkan tumpang-tindihnya jaminan hukum mengenai perlindungan kebebasan pers di	penelitian terdahulu mempunyai relevansi yaitu objek penelitian berupa film dokumenter dan sama-sama menyelidiki representasi.
--	---------------------	--	---	---	--

				Indonesia.	
4	Irfan Irfianto Unikom/2014	Makna Kekerasan Pada Film Dokumenter Jagal (The Act Of Killing) (<i>Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter “Jagal (The Act of Killing)” tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 196 5-1966, Karya Joshua Oppenheimer</i>)	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Makna denotasi yang terdapat pada sequence film Jagal (The Act of Killing) memperlihatkan adanya pembunuhan, ancaman, penyiksaan, serta perampasan kepada orang yang dituduh komunis, etnis cina dan intelektual. Makna konotasi ini menunjukkan telah terjadinya kekerasan terstruktur bahkan nyata yang dilakukan rezim Orde Baru. Makna mitos/ideologi yang terdapat dari sequence, terjadi pembantaian besar-besaran pada Partai Komunis Indonesia (PKI) serta para organisasi sayapnya mendapat tindakan kekerasan oleh para preman dan Organisasi Pemuda Pancasila.	Penelitian Irfan Irfianto, 2014. Mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang sama dan menggunakan Semiotika Roland Barthes dalam mencari makna kekerasan.

5	Romy Rizki Unikom/ 2014	Representasi Propaganda Demokrasi Dalam Film “The War On Democracy” (<i>Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengenai Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film Dokumenter “The War on Democracy” Karya John Pilger</i>)	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis wacana kritis Norman Fairclough	Pada teks yang terdapat dalam film ini menggambarkan bagaimana rangkaian propaganda yang diluncurkan AS terhadap negara-negara Amerika Latin (Venezuela, Guatemala, Kuba, Chile dan Bolivia) dengan CIA sebagai kepala propaganda.	Penelitian Romy Rizki, 2014 mempunyai relevansi kaitannya dengan objek penelitian yang sama-sama menganalisis Film dokumenter dan mencari tahu representasinya.
6	Restu Nugraha Sauqi UIN SGD Bandung 2017	Representasi Kelompok Subaltern dalam Film Dokumenter Factory Asia (<i>Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dokumenter Factory Asia</i>)	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	-	-

1.6 Kerangka Pikir

1.6.1 Kerangka Teori

Mencari atau menggali makna dalam film tentu memerlukan metode yang jelas, dalam penelitian ini untuk menemukan makna dimaksud adalah dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mengkaji tentang tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2003:15)

Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes merupakan ahli semiotika yang bermazhab Saussurean, konsep Barthes adalah selain ada konotasi-denotasi, yakni adanya mitos dalam memaknai sebuah tanda, hal ini merupakan sumbangan untuk pemikiran Saussure dengan konsep semiologinya yang hanya sampai pada tahapan konotasi-denotasi. Peta konsep semiotika Barthes sebagai berikut :

Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber. Paul Cobley & litza jansz. 1999. Dalam Sobur, 2003:69

1.6.2 Kerangka Konsep

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, *Representasi Mental*, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala masing-masing (peta konseptual) individu, representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak.

There are two processes, two systems of representation, involved. First, there is the system by which all sorts of object, people, and event, are correlated with a set of concept or ‘mental representation’ which we carry around in our heads. Without them we could not interpret the world meaningfully at all. (Hall, 1997:17)

Kedua, *bahasa*, berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala setiap individu harus diterjemahkan dalam “Bahasa” lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu.

Language is therefore the second system of representation involved in the overall process of constructing meaning. Our shared conceptual map must be translated into a common language, so that we can correlate our concept and ideas with certain written, words, spoken sound or visual image. (Hall, 1997: 18)

Secara ringkas Hall mengartikan representasi adalah *production of the meaning of the concept in our mind through language*. Memproduksi pemaknaan berdasarkan serangkaian konsep dalam pikiran kita lalu menyampaikannya melalui bahasa.

Konsep kedua adalah tentang Kelompok *Subaltern*, dalam Kamus Oxford English Dictionary, Subaltern diterjemahkan sebagai Pekerja kelas rendah dalam ketentaraan. (*An officer in the British army below the rank of captain, especially a second lieutenant*). Namun, jika merujuk pada sifat, istilah tersebut merujuk pada status kaum renda (*Of lower status*) yang memiliki persamaan *subordinate* (Oxford English Dictionary, diakses pada 25 Agustus 2017)

Istilah *subaltern* mula-mula digunakan dan diperkenalkan oleh seorang intelektual beraliran Neo-Marxis bernama Antonio Gramsci di Italia. Ia berpendapat bahwa istilah *subaltern* merujuk pada kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Kelas *subaltern* di samping tertindas mereka juga tidak memiliki akses kepada kaum elite dan cenderung diabaikan. Oleh Antonio Gramsci istilah ini dijadikan indikator terhadap “kaum inferior”, dalam masyarakat yang menjadi objek hegemoni “kaum elite”.

Menurut Gayatri Chakravorty Spivak dalam esai panjangnya berjudul “*Can the Subaltern Speak? Speculations on Widow-Sacrifice*” (Dapatkah Subaltern Berbicara? Spekulasi-spekulasi tentang Bunuh Diri Janda), yang dimaksud *subaltern* adalah subjek yang tertekan, para anggota ‘klas-klas’-nya Antonio Gramsci, atau yang lebih umum mereka yang berada di tingkat inferior (Spivak dalam Gandhi 2006: 1). *Subaltern* memiliki dua karakteristik yaitu, (1) adanya penekanan dan (2) bekerja suatu mekanisme pendiskriminasian. Penting dari pendapat Spivak tersebut bahwa *subaltern* tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya. Kaum *subaltern* tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya, sehingga perlu kaum intelektual sebagai “wakil” mereka.

Pengertian lain diungkapkan oleh sejarawan India, Ranajit Guha dalam tulisannya “*One Some Aspects of the Historiography of Colonial India*” mengatakan bahwa sejarah dominan tentang nasionalisme India tidak menyertakan kelompok-kelompok *subaltern* dan kelompok-kelompok pekerja dan

lapisan menengah di kota dan desa, yaitu rakyat. *Subaltern* menurut Guha adalah “mereka yang bukan elit”, dan yang dimaksud elit adalah “kelompok-kelompok dominan, baik asing maupun pribumi”. Dengan demikian Guha menggeser dikotomi kolonial-antikolonial, sipil-militer, buruh-majikan, dan lain sebagainya menjadi “elit-subaltern”. Tidak hanya aktor-aktor luar saja tapi juga aktor-aktor dalam. Bisa jadi orang yang antikolonial dapat menjadi lebih kolonial dibanding kolonialnya sendiri, buruh menindas buruh lainnya, sipil menindas sipil lainnya, dan kelompok yang mengaku sebagai pembela kaum marjinal malah menindas kaum marjinal itu sendiri (Antariksa, *Intelektual, Gagasan Subaltern, dan Perubahan Sosial*. <http://kunci.or.id/articles/intelektual-gagasan-subaltern-dan-perubahan-sosial-oleh-antariksa/>. Rabu, 22 Juli 2009, dilihat 25 Juli 2017).

Kosep selanjutnya yaitu tentang film dokumenter, menurut *Kamus Istilah Televisi dan Film* (dalam Zoebazary, 2009), Film dokumenter sendiri adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya. Efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatannya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Film dokumenter bisa menjadi wahana untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan

Dokumenter atau *documentary* berasal dari kata *document*, sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan

kejadian nyata dan akurat (*The Random House Dictionary*). Dokumenter selalu bersinggungan dengan dokumen-dokumen faktual berdasarkan kejadian-kejadian nyata (*The Concise Oxford Dictionary*) (Prakosa, 2008:123).

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pembuatnya mengenai kenyataan tersebut. (Elvinaro, 2007: 149). Istilah “dokumenter” pertama kali muncul saat digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh The Moviegoer, nama samaran John Grierion, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Setelah itu, di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. (Mabruri, 2013: 5)

Pada dasarnya definisi film dokumenter tidak lepas dari pengertian film secara umum yakni menurut Ardianto (2007:143) Film adalah bentuk komunikasi massa yang pesannya didominasi oleh gambar gerak. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang telah ada dan menjadi media hiburan jauh sebelum radaio dan televisi hadir, pada tahun 1920 hingga 1950an pergi ke bioskop merupakan aktivitas populer, maka tidak heran jika saat ini trend film terus ada bahkan mulai muncul menjadi media yang tidak sekedar alat hiburan, namun juga hadir sebagai media penyampai fakta yang memadukan gambar gerak dan suara yang lebih menarik. Sepertihalnya film dokumenter.

Sedangkankan menurut Robert Flaherty dalam Ardianto (2007: 148) film dokumenter secara definsi adalah adalah karya ciptaan mengenai kenyataan

(creative treatment of actuality). Lantas apa bedanya film dokumenter dengan film berita? masih menurut Ardianto (2007: 149) perbedaan antara film dokumenter dan film berita adalah perbedaan sudut pandang yang digunakan.

Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan dan diperlukan objektivitas sebagai karakteristiknya, dalam film dokumenter, fakta yang ada disajikan secara subjektif sesuai keinginan sutradara menginterpretasi sebuah kejadian. (Ardianto 2007: 149). Misalnya seorang sutradara ingin membuat film dokumenter tentang kemacetan di Kota Bandung, maka sutradara akan membuat naskah yang sama dengan kemacetan yang ada dan ditambah dengan fakta pendukung lainnya atas relita yang akan disajikan.

1.6.3 Kerangka Operasional

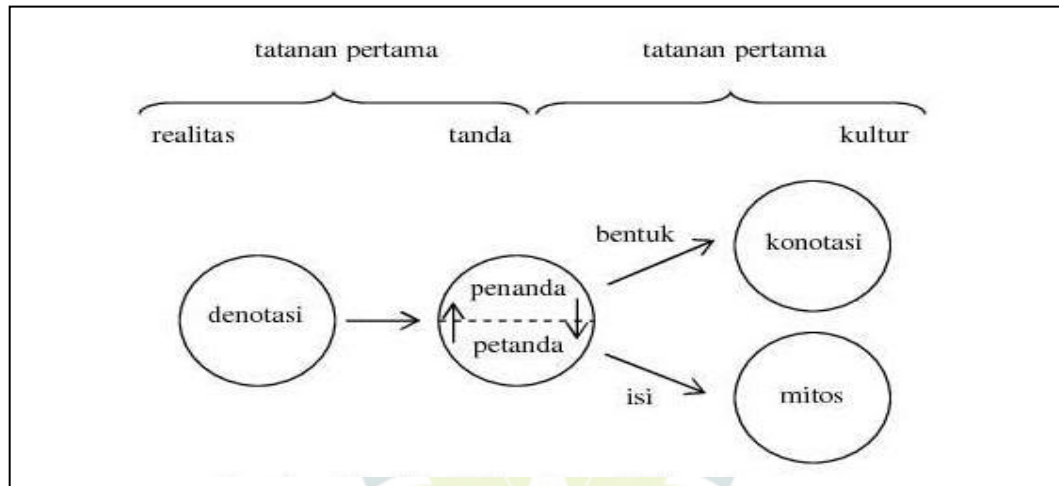
Peta Barthes pada Tabel 1.2 terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur matei: hanya jika Anda mengenal tanda (*Sign*) barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian, kekuatan dll menjadi mungkin (Colbey dan Janzs, 1999 dalam Sobur 2003:69).

Jadi menurut Sobur, (2003:69) dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif

Denotasi merupakan gambaran relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu; kata “jalan” mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Sedangkan konotasi merupakan istilah yang digunakan oleh Barthes guna menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif: ini terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Dua istilah tersebut didefinisikan secara jelas oleh Fiske, (2007 : 118-119). Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini: ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah *apa* yang difoto, sedangkan konotasi adalah *bagaimana* memfotonya.

Gambar 1.1
Signifikasi Dua Tahap Barthes



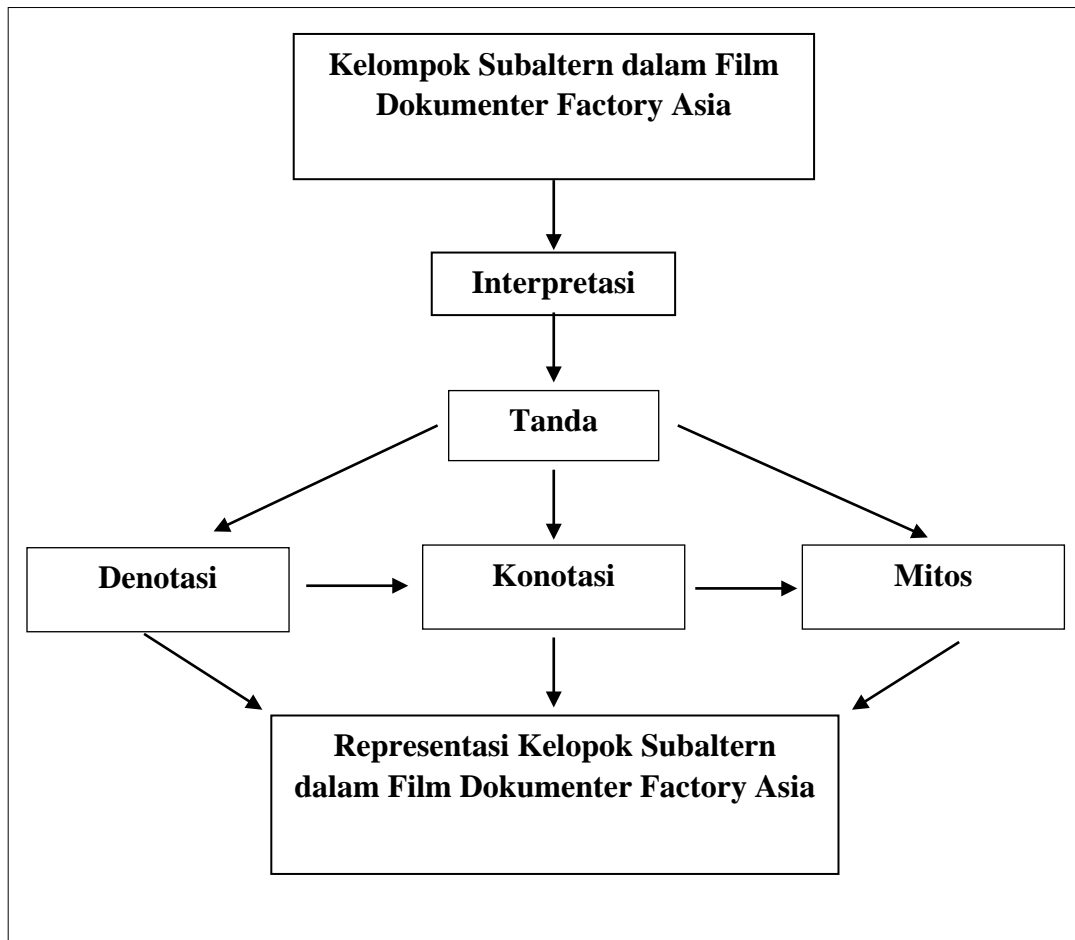
Dua tatanan pertandaan Barthes. Pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisipkan ke dalam sistem nilai budaya (Fiske, 2007 : 122)

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui *mitos*. Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, (Fiske, 2007 : 120-121) mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, maka mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda.

Berikut peta alur pemikiran yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes

Gambar 1.2

Alur Pemikiran Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.7 Langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini pada awalnya digunakan untuk ilmu komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut Morissan (2009: 7) dalam teori

ini realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis menurut Eriyanto (2004: 5) diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial

1.7.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa pesan nonverbal (gambar). Analisis Barthes terbagi ke dalam tiga tahap : pemaknaan secara denotatif, konotatif dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

Sudibyo (2001: 245) mengatakan dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes mengartikan mitos sebagai

cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. (Bogdan dan Tylor dalam Moeloeng, 2011: 3). Data kualitatif ini didapat melalui dokumentasi gambaran-gambaran dalam film dokumenter *Factory Asia*.

1.7.4 Sumber Data

Data-data primer diperoleh dari dokumentasi berupa video audio visual dari film dokumenter *Factory Asia* yang diambil dari situs internet (www.youtube.com) dan berita lain yang berkaitan dengan hal tersebut. Sedangkan sumber data sekunder berupa informasi dari pustaka-pustaka, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian serta penelusuran melalui media internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau data-data untuk kepentingan dalam penelitian. Ada beberapa cara pengumpulan data yaitu dengan cara:

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati film dokumenter *Factory Asia* serta mengikuti alur atau jalan cerita dan dokumen-dokumen yang

ada seperti ulasan tentang film ini. Data yang diperoleh, seperti makna pesan filmis, kode, dan tanda yang terdapat dalam film akan diamati dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam film.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data, dengan membaca buku mengenai analisis semiotika, perfilman, tinjauan representasi, serta tinjauan tentang kesenjangan sosial.

1.7.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film dokumenter Jakarta Unfair yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada metode kualitatif. Salah satu tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Djunaedi, 2012). Penelitian ini berpedoman pada Analisis Semiotika Roland Barthes yang difokuskan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos dalam film dokumenter Factory Asia. Berikut adalah tahapan dalam menganalisis data dalam penelitian ini:

a. Identifikasi Data

Pada tahap pertama ini, data yang terdapat dalam film dikumpulkan berdasarkan *sequence* dengan meng-*cut* dari keseluruhan film dan mengidentifikasi tanda di tiap adegannya.

b. Mengkatagorikan Data

Data yang telah dikumpulkan dipisahkan menjadi 3 kategori data, sesuai analisis Semiotika Roland Barthes yaitu, tanda yang bersifat konotatif, tanda yang bersifat denotatif dan tanda yang mengandung mitos.

c. Analisis Interpretasi Data

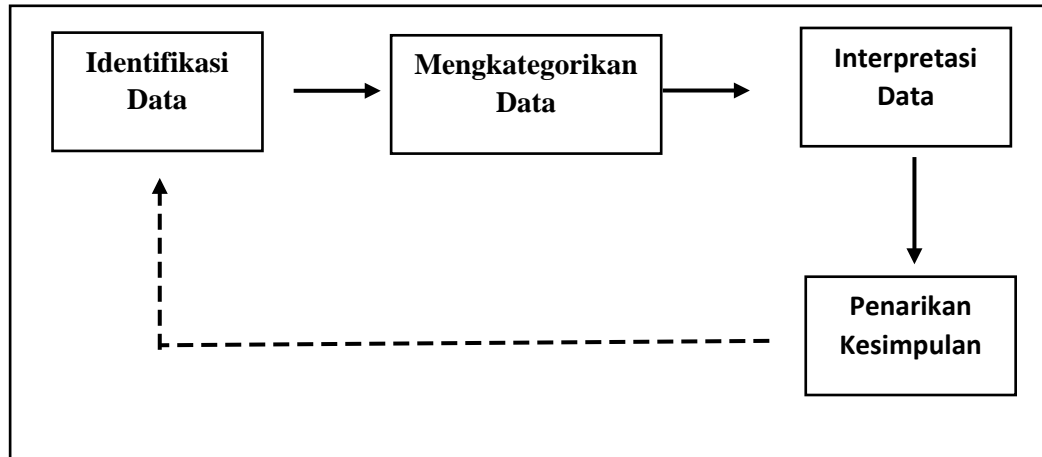
Data yang telah dipisahkan menjadi 3 kategori, kemudian dijabarkan dan analisis maknanya. pembedahan makna dalam sebuah objek, melihat dari sisi denotatif yang terdapat dalam objek, melihat dari sisi konotatif yang terdapat dalam objek, serta mitos/ideologi yang terdapat dalam objek agar objek data tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan, dikategorikan dan diinterpretasikan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari penjelasan ,diatas, dapat tergambar analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.3

Tahapan Pengolahan Data



1.8 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2017				
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1.	Tahap Persiapan Penelitian					
	a. Penyusunan dan pengajuan judul					
	b. Pengajuan Proposal					
	c. Perijinan Penelitian					
2.	Tahap Pelaksanaan					
	a. Pengumpulan Data					
	b. Analisis Data					
3.	Tahap Penyusunan Laporan					